



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1 Gambaran Umum**

Dalam pembuatan karya Tugas Akhir berupa skenario film panjang berjudul Ellora, penulis melakukan pengumpulan data dengan metode studi literatur. Ellora bercerita tentang remaja perempuan kesepian yang mencari identitas diri dengan mencintai guru kesenian di sekolahnya. Ia dimanfaatkan oleh gurunya, dan kehilangan keperawanannya sambil berpikir bahwa hal ini adalah benar untuk dilakukan. Awalnya, penulis menentukan dulu tema yang ingin diangkat dalam skenario film panjang. Lalu, penulisan skenario panjang baru dilakukan setelah melakukan penelitian terhadap tema yang bersangkutan.

Dalam hal ini, penulis membatasi penelitian di perkembangan karakter utama, Ellora, dalam skenario film panjang saja. Adapun karakter lain yang dibahas, mesti punya pengaruh terhadap pengembangan Ellora. Penulis akan membahas pengembangan identitas Ellora yang disandingkan dengan teori psikologi mengenai identitas.

#### **3.2 Sinopsis**

Jakarta tahun 2009. Ellora (13), diam-diam mendambakan seorang laki-laki yang bisa membuatnya jatuh cinta; seperti kisah-kisah dalam *shoujo manga*. Ellora bersekolah di sebuah sekolah semi internasional, muridnya sedikit, dan letaknya tidak terlampaui jauh dari rumah Ellora. Ellora tumbuh dari sebuah keluarga kelas

menengah yang lebih banyak diam. Ellora selalu berpikir bahwa dirinya tidak cantik; tubuhnya tidak cukup kurus, payudaranya tidak cukup besar, dan wajahnya tidak cukup mulus.

Suatu hari, sekolah Ellora kedatangan guru kesenian baru, Christian (28), yang masih muda dan terbilang tampan. Christian punya pesona sebagai guru muda yang asik; lebih banyak bermain di kelas ketimbang belajar. Ketika pelajaran kesenian sedang berlangsung, Ellora tidak memperhatikan Christian, malah menggambar sebuah karikatur perempuan di kertas gambarnya. Christian menyita gambar Ellora.

Seusai pulang sekolah, Christian memanggil Ellora untuk masuk ke dalam ruangnya. Di sana, Christian mengembalikan kertas gambar Ellora yang tadi disitanya. Ellora sumringah, karena gambarnya dilengkapi oleh Christian menjadi sebuah gambar yang utuh dan baik menurut Ellora. Ellora dianggap sebagai salah satu siswa yang pandai menggambar, sehingga Ellora diminta untuk bertukar nomor telepon dengan Christian.

Ellora menerima SMS dari Christian. Christian mengajak Ellora untuk datang lagi ke ruangnya seusai sekolah, untuk diajari lagi cara menggambar yang baik. Ellora setuju. Di sana, Ellora merasa bahwa Christian menaruh perhatian lebih kepadanya. Ellora merasa, dirinya dilihat sebagai perempuan oleh Christian. Di hari yang sama, Christian menawarkan untuk mengantar Ellora pulang ke rumah. Sebelum pulang, Christian menyempatkan diri untuk mengajak Ellora makan malam. Di sana, Ellora semakin mengagumi Christian.

Sejak hari itu, Christian sering mengajak Ellora untuk bertemu diam-diam. Ellora jadi merasa di atas angin. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Ellora merasa dicintai dan diperhatikan. Karena sekolah sedang libur, Christian mengajak Ellora untuk datang ke sebuah pameran lukisan. Ellora girang bukan main, dan menganggapnya sebagai ajakan kencan. Setelah selesai dari pameran, Ellora dan Christian makan malam di sebuah warung. Di sana, Christian mencium Ellora di bibir.

Semenjak itu, Ellora dan Christian berpacaran. Hingga suatu hari, Christian mengajak Ellora untuk singgah di rumahnya sebentar. Ellora senang-senang saja. Christian mengajak Ellora untuk bersenggama. Ellora tidak mengerti apa-apa tentang senggama dan hal-hal seksual lainnya. Namun, Ellora berpikir, bahwa Christian sebagai orang dewasa pasti mengajaknya untuk melakukan hal yang benar, bukan untuk menjerumuskannya. Hari itu, Ellora kehilangan keperawanannya.

Kehilangan keperawanan pada awalnya tidak menjadi masalah bagi Ellora. Ellora merasa sangat mencintai Christian, dan bahkan berangan-angan untuk menikahinya ketika ia dewasa nanti. Ellora merasa bahwa dirinya sudah dewasa, dan bisa melakukan hal-hal yang dilakukan orang dewasa pada umumnya. Ellora jadi lebih vokal, lebih ceria, dan lebih banyak bicara. Menurut Ellora, hidupnya menjadi jauh lebih baik semenjak datangnya Christian.

Hingga suatu hari, Ellora mengetahui bahwa dirinya bukan satu-satunya perempuan bagi Christian. Ellora mendapati Christian sedang berciuman dengan

perempuan lain, yang adalah salah satu gurunya sendiri di sekolah, Jessica. Namun, Ellora tidak berani menyatakan kemarahannya kepada Christian, karena Ellora sangat mencintai Christian. Ellora lebih takut kehilangan Christian ketimbang menghadapi kesedihannya sendiri. Karena itu, Ellora jadi sering memperhatikan Jessica, dan mengobservasi tingkah lakunya. Ellora jadi mengubah penampilannya agar mirip dengan Jessica, dan menjadi lebih agresif terhadap Christian. Ellora juga belajar mengenai hal-hal yang berhubungan dengan senggama.

Cerita ini diakhiri dengan Ellora dan Christian, sekali lagi bersenggama. Namun, kali ini perasaan Ellora berbeda; Ellora ingin menaklukkan Christian. Ellora sadar bahwa dirinya adalah obyek bagi Christian, dan berdamai dengan hal itu. Karena satu-satunya hal yang Ellora ketahui tentang dirinya adalah, Ellora mencintai Christian.

### **3.3 Posisi Penulis**

Dalam penelitian ini, penulis bertanggung jawab dalam penulisan skenario panjang. Mulai dari penentuan ide, penulisan premis, penulisan sinopsis, hingga penulisan skenario panjang berjudul *Ellora*.

### **3.4 Tahapan Kerja**

Pada awalnya, penulis melakukan tema cerita dan membuat skenario film panjang *Ellora*. Setelah itu, penulis menganalisis perkembangan karakter Ellora di dalam naskah, dan disandingkan dengan teori. Menemukan Ide Cerita

Pertama-tama, penulisan skenario film panjang *Ellora* didasari dari hasil observasi dan pengalaman penulis sendiri sepanjang kehidupan penulis. Selain itu, penulis juga mendapat banyak inspirasi dari menonton film yang juga mengangkat karakter remaja perempuan sebagai karakter utama. Contohnya, *A Diary of A Teenage Girl* karya Marielle Heller, dan *Angels Wear White* karya Vivian Qu.

Penulis tertarik untuk mengangkat tema ini karena penulis, sebagai perempuan, merasa bahwa budaya patriarki sudah mendarah daging. Hak-hak dan suara perempuan sering direpresi dan dipandang sebelah mata. Seperti yang dikatakan oleh Tolman (1992), bahwa konteks budaya meniscayakan perempuan untuk tidak menyuarakan seksualitasnya dengan membuat perempuan berpikir bahwa seksualitas adalah sesuatu yang berbahaya, bahkan bagi perempuan itu sendiri (hlm. 2).

Karya Tugas Akhir ini merupakan salah satu bentuk protes penulis terhadap budaya patriarki, juga salah satu medium bagi penulis untuk merayakan keperempuanan penulis. Penulis mengambil judul sesuai dengan nama karakter, *Ellora*, karena skenario film panjang ini bertutur lewat kisah Ellora sebagai karakter utama. Pembaca akan diajak untuk ikut merasakan kecemasannya, mengerti bagaimana Ellora memandang dunia, dan menghadapi masalah-masalahnya. Adapun tahapan kerja yang penulis lakukan selama proses pengerjaan skenario serta laporan tugas akhir akan diuraikan sebagai berikut:

1. Pengembangan Karakter

Pada awalnya, penulis mengangkat karakter Ellora sebagai refleksi dari penulis pribadi. Namun, seiring proses penulisan berjalan, penulis sadar bahwa penulis skenario mesti bersikap obyektif terhadap karyanya. Karena itu, penulis jadi menggabungkan refleksi, observasi, dan studi literatur sebagai acuan dalam menciptakan karakter Ellora. Selanjutnya, penulis akan membahas karakter Ellora lewat teori karakter tiga dimensi.

### **Fisiologi:**

Ellora adalah seorang remaja perempuan berumur 13 tahun. Ia memiliki rambut hitam legam dan lurus yang jatuh ke pundak dan dahinya. Mata Ellora sipit, dengan sorot mata yang tajam. Tubuhnya tambun, dan hampir tidak memiliki lekukan. Bentuk wajahnya bulat, dan berjerawat di bagian dahi. Tinggi badannya 150 cm, dan berat badan 58 kg. Postur badannya sedikit bungkuk.

### **Sosiologi:**

Ellora lahir dan tumbuh besar sebagai anak tunggal di keluarga kelas menengah. Sejak kecil, ayah dan ibu Ellora sering meninggalkannya di rumah sendirian karena harus bekerja. Akibatnya, Ellora tidak memiliki hubungan yang erat dengan kedua orangtuanya. Ellora sering menghabiskan waktunya sendirian untuk membaca komik, sebagai satu-satunya pelampiasan Ellora untuk meluapkan emosinya. Di samping itu, ibu Ellora adalah orang yang tidak Ellora sukai. Menurut Ellora, ibunya adalah sesosok ibu yang terlalu penurut. Sementara itu, Ellora kesulitan berkomunikasi dengan ayahnya karena menurut Ellora, ayahnya tidak mengerti dan mengenal apapun soal dirinya.

Di sekolah, Ellora hanya memiliki seorang sahabat yang diikutinya terus-menerus. Ellora tidak mau repot-repot berdekatan dengan orang lain. Ellora menjalankan hidupnya dengan monoton, sering sekali Ellora merasa bosan.

**Psikologi:**

Secara psikologi, Ellora adalah seorang remaja yang *introvert*. Ellora juga merasa bahwa dirinya tidak cantik, dan sering merasa rendah diri. Hal ini menyebabkan Ellora sering berjalan bungkuk dan menutup setengah wajahnya dengan poni. Karena ini juga, Ellora benci kalau harus menjadi pusat perhatian. Akibatnya, Ellora tidak bisa berbicara di depan umum.

Ellora juga sangat menjaga perkataannya, karena takut menyinggung, atau takut salah bicara. Karena tidak mau repot-repot berpikir, Ellora lebih banyak diam. Sering sekali Ellora memendam perasaannya. Ellora juga tidak akan mengambil keputusan, biasanya ia akan mengikuti orang saja.

Seiring berjalannya skenario, karakter Ellora akan berubah berdasarkan konflik yang dihadapinya. Dalam pencarian identitas Ellora, konflik yang dihadapinya adalah seksualitasnya. Skenario akan dibuka dengan Ellora yang bosan dan kesepian, dan ingin mencari jati dirinya. Pengembangan karakter akan didasarkan pada teori tiga dimensional, dan dijelaskan lewat teori psikologi remaja mengenai identitas.

2. Penulisan Premis

Penulis berusaha untuk membuat premis yang sebaik mungkin, sehingga pembaca bisa menangkap isi cerita hanya lewat premis. Penulis merangkai kata

dan membentuk kalimat yang mencakup keseluruhan isi cerita; seperti siapa karakternya, dan apa yang menjadi kecemasannya, sehingga karakter melakukan apa.

### 3. Penulisan Sinopsis

Setelah penulis menentukan premis, baru setelah itu penulis menulis sinopsis. Sinopsis berisi alur cerita dari skenario panjang yang dibuat singkat. Penulis merangkai adegan-adegan yang penting bagi karakter utama untuk berkembang. Penulisan sinopsis penting bagi penulis sebagai acuan untuk merangkai plot nantinya.

### 4. Penulisan Skenario Film Panjang

Setelah penulis yakin dengan premis dan sinopsis, langkah selanjutnya adalah penulisan skenario panjang. Dalam penulisan skenario panjang, penulis berusaha untuk tidak lari dari *goal*, *wants*, *needs* dari karakter utama. Penulis fokus terhadap kecemasan karakter Ellora sebagai acuan untuk menentukan alur cerita yang didasarkan pada teori 15 *beats* oleh Snyder dan teori pengembangan identitas oleh Marcia.

Seiring berjalannya cerita, karakter Ellora akan mengalami perubahan sebagai bentuk dari proses pencarian jati dirinya. Proses pencarian jati diri akan disandingkan juga dengan struktur cerita, dan akan dijelaskan melalui teori psikologi mengenai identitas. Sehingga, setiap pikiran dan kecemasan Ellora akan menjadi acuan bagi keberlangsungan skenario, dan akan dijelaskan melalui teori psikologi sehingga terkesan logis dan tidak mengada-ngada.